

**ADAPTASI BUDAYA MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DALAM MENJAGA
KEHARMONISASI SOSIAL DI DESA TUGU HARUM,
BELITANG MADANG RAYA, KABUPATEN OGAN
KOMERING ULU TIMUR**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Hubungan Masyarakat



Oleh :

ROMEO DARUSMAN

07031282126150

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**ADAPTASI BUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM
MENJAGA KEHARMONISASI SOSIAL DI DESA TUGU HARUM,
BELITANG MADANG RAYA, KABUPATEN OGAN KOMERING
ULU TIMUR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

Oleh:

ROMEO DARUSMAN

07031282126150

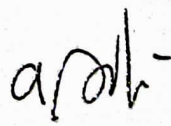
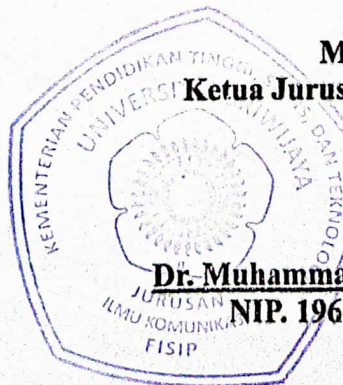
Pembimbing I

Krisna Murti, S.I.Kom., M.A
NIP. 198807252019031010



Pembimbing II

Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 198806162022032005


_____

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**ADAPTASI BUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM
MENJAGA KEHARMONISASI SOSIAL DI DESA TUGU HARUM,
BELITANG MADANG RAYA, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU
TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

**ROMEO DARUSMAN
07031282126150**

**Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 25 Juli 2025
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

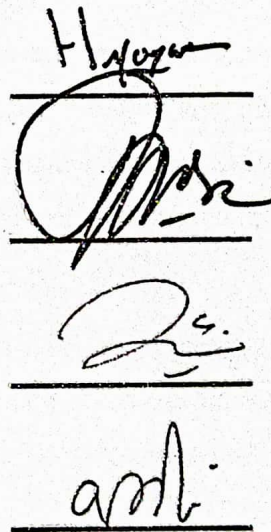
KOMISI PENGUJI

**Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom.
NIP. 197905312023211004
Ketua**

**Misni Astuti, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198503102023212034
Anggota**

**Krisna Murti, S.I.Kom, M.A.
NIP. 198807252019031010
Anggota**

**Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 198806162022032005
Anggota**



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP. 196601221990031004**

**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001**



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Romeo Darusman
NIM : 07031282126150
Tempat dan Tanggal Lahir : OKU Timur, 21 Februari 2003
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Adaptasi Budaya Masyarakat Multikultural
dalam Menjaga Keharmonisan Sosial di Desa
Tugu Harum, Belitang Madang Raya,
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Romeo Darusman

NIM. 07031282126150

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Rad : 11)

PERSEMBAHAN

“Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua tercinta, saudara, dan pasanganku yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini.”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses komunikasi antarbudaya dalam konteks adaptasi budaya masyarakat multikultural di Desa Tugu Harum, Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Keberagaman etnis antara suku Jawa, Komering, dan Ogan menuntut adanya proses komunikasi yang tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga mengandung nilai-nilai toleransi, empati, dan pemahaman lintas budaya guna menjaga keharmonisan sosial di Desa Tugu Harum. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana komunikasi antarbudaya menjadi medium utama dalam proses adaptasi sosial, dengan menggunakan pendekatan *Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation* oleh Young Yun Kim. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa komunikasi antarbudaya yang terbuka dan partisipatif berperan penting dalam setiap tahapan adaptasi budaya: *stress*, *adaptation*, dan *growth*. Interaksi lintas budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mampu membentuk kesadaran kolektif, memperkuat kohesi sosial, serta mengurangi potensi konflik. Desa Tugu Harum mencerminkan praktik harmonisasi budaya yang berkembang secara alami melalui komunikasi antarbudaya yang efektif.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Masyarakat Multikultural, Keharmonisan Sosial, Desa Tugu Harum

Pembimbing I



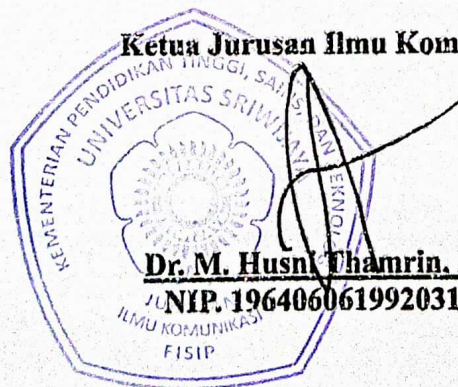
Krisna Murti, S.I.Kom., M.A.
NIP. 198807252019031010

Pembimbing II



Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 198806162022032005

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the process of intercultural communication in the context of cultural adaptation of multicultural communities in Tugu Harum Village, Belitang Madang Raya, East Ogan Komering Ulu Regency. The ethnic diversity between the Javanese, Komering, and Ogan tribes demands a communication process that is not only instrumental, but also contains the values of tolerance, empathy, and cross-cultural understanding to maintain social harmony in Tugu Harum Village. The main focus of this study is to understand how intercultural communication becomes the main medium in the process of social adaptation, using the Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation approach by Young Yun Kim. The method used is a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study reveal that open and participatory intercultural communication plays an important role in every stage of cultural adaptation: stress, adaptation, and growth. Cross-cultural interactions that occur in daily life can shape collective awareness, strengthen social cohesion, and reduce the potential for conflict. Tugu Harum Village reflects the practice of cultural harmonization that develops naturally through effective intercultural communication.

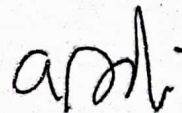
Keywords: *Intercultural Communication, Cultural Adaptation, Multicultural Society, Social Harmony, Tugu Harum Village*

Advisor I



Krisna Murti, S.I.Kom., M.A.
NIP. 198807252019031010

Advisor II



Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 198806162022032005



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Alla SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Adaptasi Budaya Masyarakat Multikultural dalam Menjaga Keharmonisan Sosial di Desa Tugu Harum, Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Shalawat beserta salam semesta senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat (Humas) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Taufik Marwa, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
3. Dr. M. Husni Thamrin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Krisna Murti, S.I.Kom., M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku pembimbing II, yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.

7. Mbak Elvira Humairah, selaku Staf Administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sriwijaya Indralaya, yang selalu sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam urusan administrasi akademis penulis.
8. Kedua orang tuaku tercinta serta seluruh keluarga tercinta yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala dukungannya selama ini, baik dari dukungan moral dan finansial yang tiada henti-hentinya diberikan agar saya selalu semangat menyelesaikan pendidikan dan kuat menghadapi segala hambatan, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya.
9. Septia Rahma Putri, yang selalu setia menemani dalam susah maupun senang, suka ataupun duka, bahkan di titik terendah sekalipun. Terimakasih untuk semua keringat dan air mata, atas segala dukungan dan motivasi yang tiada hentinya. Terimakasih karena telah menemani dan menjadi bagian dari cerita hidup penulis. Semoga segala kebaikan yang pernah diberikan akan dilipat gandakan oleh Tuhan YME.
10. Sahabat seperjuangan, Ade Solehudin, Pierre Enos Jonathan Simbolon, dan Felix Aprizal. Terimakasih dan sampai berjumpa lagi di lain hari.
11. Para informan penelitian, yang sudah bersedia memberikan informasi cerita dan pengalaman hidup yang membantu proses penelitian. Semoga menjadi amal jariyah, *Aamiin*.
12. Terakhir, *the one and only* Romeo Darusman. Terima kasih dan sampai jumpa. Ingat, *the best or nothing*.

Indralaya, 25 Juli 2025
Penulis



Romeo Darusman
NIM. 07031282126150

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	vx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	15
2.2 Adaptasi Budaya oleh Young Yun Kim	15
2.3 Masyarakat Multikultural	17
2.4 Keharmonisan Sosial	18
2.5 Komunikasi Antarbudaya	20
2.6 Komunikasi Organisasi	23
2.7 Kerangka Teoritis	23
2.8 Kerangka Berpikir	28
2.9 Penelitian Terdahulu	29
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Desain Penelitian	35
3.2 Definisi Konsep	36

3.2.1 Adaptasi Antarbudaya	36
3.2.2 Komunikasi Antarbudaya	38
3.3 Fokus Penelitian	40
3.4 Unit Analisis	41
3.5 Kriteria Informan dan Informan Terpilih.....	41
3.5.1 Kriteria Informan	41
3.5.2 Informan Terpilih	42
3.6 Data dan Sumber Data.....	43
3.6.1 Data	43
3.6.2 Sumber Data	43
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.7.1 Wawancara	45
3.7.2 Observasi	46
3.7.3 Dokumentasi	46
3.8 Keabsahan Data	47
3.9 Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	51
4.1 Sejarah dan Profil Desa Tugu Harum.....	52
4.2 Visi dan Misi Desa Tugu Harum	54
4.2.1 Visi	54
4.2.2 Misi	54
4.3 Struktur Organisasi Desa Tugu Harum.....	55
4.4 Biodata Informan.....	56
4.4.1 Kepala Desa (Dahlia, S.E)	56
4.4.2 Warga Suku Jawa (Maryono).....	56
4.4.3 Warga Suku Komering (Nurbainah)	57
4.4.4 Warga Suku Ogan (Alino).....	57
4.5 Alasan Pemilihan Informan dalam Penelitian	57
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	60
5.1 Analisis Konseptual Adaptasi Antarbudaya.....	60
5.2 Proses Adaptasi Antarbudaya	62
5.2.1 Tahap <i>Stress</i>	62

5.2.2 Tahap <i>Adaptation</i>	71
5.2.3 Tahap <i>Growth</i>	85
5.3 Hasil.....	96
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	106
6.1 Kesimpulan.....	106
6.2 Saran.....	109
6.2.1 Saran Teoritis	109
6.2.2 Saran Praktis	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Diagram Suku di Sumatra Selatan	4
Tabel 1.2 Data Penduduk Desa Tugu Harum	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Informan Penelitian	43
Tabel 4.1 Biodata Informan	56
Tabel 5.1 Tahap <i>Stress</i>	69
Tabel 5.2 Tahap <i>Adaptation</i>	82
Tabel 5.3 Tahap <i>Growth</i>	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pernikahan Suku Jawa dan Suku Komerling	10
Gambar 1.2 Gotong Royong di Desa Tugu Harum.....	12
Gambar 2.1 <i>Process Cross Cultural Adaptation</i>	27
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Tugu Harum	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman dan Pertanyaan Wawancara	116
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan Penelitian.....	122
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Informan	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang luar biasa, mencakup berbagai suku, agama, ras, dan golongan yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang unik dalam kehidupan masyarakat. Dinamika sosial ini tercermin dalam interaksi sehari-hari antar kelompok masyarakat yang memunculkan pola-pola hubungan sosial yang kompleks, mulai dari kerja sama, akulturasi budaya, hingga potensi konflik yang memerlukan pengelolaan khusus. Setiap suku bangsa di Indonesia jumlahnya mencapai ratusan atau bahkan ribuan yang memiliki kekayaan pemikiran, sikap, dan perilaku yang beraneka ragam. Oleh karena itu, Indonesia sering disebut sebagai negara multikultural atau multietnik (Winarsih et al., 2022). Fenomena multikultural ini membentuk kondisi sosial yang unik di mana berbagai kelompok etnis dan budaya berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks ini, komunikasi antar budaya menjadi sangat penting, karena dapat mempengaruhi hubungan sosial dan menciptakan keharmonisan di tengah perbedaan yang ada. Dinamika sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia membentuk jejaring interaksi yang berkelanjutan dan terus berkembang, di mana setiap kelompok masyarakat saling mempengaruhi dan membentuk identitas kolektif yang unik (Nofrianti et al., 2024).

Multikulturalisme di Indonesia bukan sekadar konsep teoretis, melainkan realitas sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Menurut (Suardi, 2017), masyarakat multikultural terdiri dari berbagai suku yang masing-masing memiliki struktur budaya yang berbeda-beda. Meskipun Indonesia kaya akan perbedaan, semua kelompok masyarakat tetap memiliki tujuan yang sama, sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Menurut Ralph Linton dalam (Winarsih et al., 2022), menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka mampu mengatur diri dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas. Tidak ada masyarakat yang dapat hidup sendiri, mereka saling membutuhkan untuk mempertahankan kehidupan, dengan mematuhi aturan-aturan yang ada dalam keberagaman budaya, termasuk adat. Multikulturalisme di Indonesia merupakan kekayaan sosial yang mencakup keberagaman cara berpikir, pola hidup, dan sistem nilai yang dianut oleh setiap kelompok masyarakat (Liliweri, 2021). Multikulturalisme Indonesia memiliki karakteristik yang khas, di mana nilai-nilai lokal dan nasional berbaaur membentuk harmoni sosial yang dinamis. Setiap kelompok budaya memiliki kebebasan untuk mempertahankan identitasnya sambil tetap berpartisipasi dalam kehidupan bersama yang lebih luas (Rahmawati & Rahman, 2019).

Dalam konteks kehidupan berbangsa, keberagaman budaya telah menjadi pondasi penting dalam membangun persatuan dan kesatuan. Samovar dan Porter (2021) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya memegang peranan vital dalam membangun hubungan antara individu atau kelompok

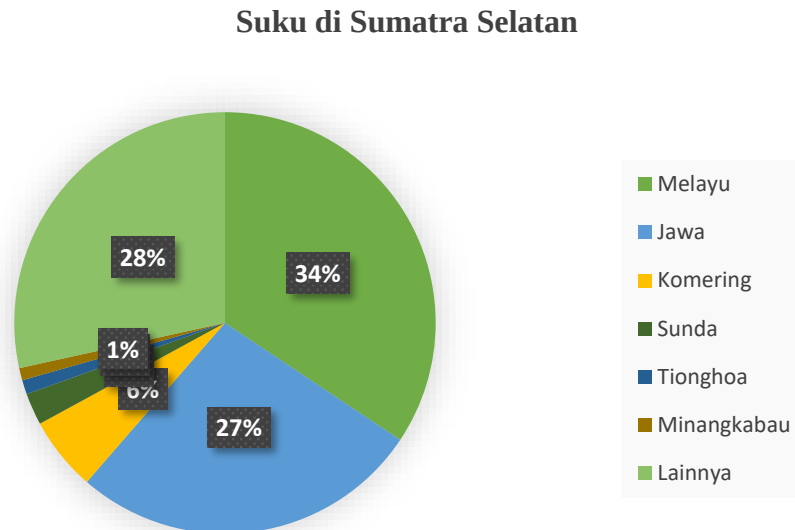
yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Interaksi ini melibatkan pertukaran pesan dan makna yang dipengaruhi oleh persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda-beda (Iskandarovna, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang komunikasi antar budaya menjadi sangat krusial dalam menjaga keharmonisan sosial. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam masyarakat multikultural tidak dapat diabaikan. Melalui komunikasi yang baik, individu dapat berinteraksi secara positif, saling menghormati, dan menghindari potensi konflik (Rahmat et al., 2025).

Sumatra Selatan merupakan provinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatra dengan ibu kota Palembang. Wilayah ini dihuni oleh beragam suku, dengan suku Palembang sebagai penduduk asli yang dominan. Mereka terkenal dengan budaya Melayu yang kuat, tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan kuliner khasnya seperti pempek. Selain suku Palembang, terdapat pula suku-suku asli lainnya seperti Komering, Ranau, Ogan, Pasemah, dan Semendo yang masing-masing memiliki tradisi dan dialek bahasa yang unik. Keberagaman ini memperkaya khazanah budaya Sumatra Selatan, terlihat dari berbagai upacara adat, kesenian tradisional, dan kearifan lokal yang masih terjaga hingga kini.

Pada era transmigrasi, banyak penduduk dari Pulau Jawa yang dipindahkan ke Sumatra Selatan. Para transmigran Jawa ini membawa serta budaya dan kebiasaan mereka, seperti cara bercocok tanam dan tradisi seni pertunjukan. Mereka berhasil beradaptasi dan hidup berdampingan dengan penduduk setempat, menciptakan harmoni sosial yang menarik. Bahkan,

beberapa daerah transmigrasi kini telah berkembang menjadi sentra pertanian yang produktif berkat keterampilan bertani masyarakat Jawa.

Tabel 1.1 Diagram Suku di Sumatra Selatan



Sumber: BPS dan berbagai kajian etnografi Sumatra Selatan

Provinsi Sumatra Selatan memiliki komposisi penduduk yang beragam, dengan Suku Melayu sebagai kelompok terbesar mencapai 34,37% dari total populasi. Suku Jawa menempati posisi kedua dengan 27,01%, sementara Suku Komering menyumbang 5,68% dari jumlah penduduk. Suku-suku lain yang juga mewarnai keberagaman di wilayah ini termasuk Suku Sunda (2,45%), Suku Tionghoa (1,10%), dan Suku Minangkabau (0,94%). Sisanya, sebesar 28,45% terdiri dari berbagai suku lain yang tersebar di seluruh wilayah Sumatra Selatan. Perpaduan antara penduduk asli dan transmigran Jawa telah menciptakan dinamika sosial yang unik di Sumatra Selatan. Terjadi pertukaran budaya yang saling memperkaya, seperti dalam hal kuliner, bahasa, dan kesenian. Hal ini menjadikan Sumatra Selatan sebagai contoh keberhasilan pembauran antarbudaya di Indonesia.

Desa Tugu Harum yang terletak di Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, telah menunjukkan fenomena komunikasi antarbudaya yang signifikan dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Proses komunikasi antarbudaya di desa ini melibatkan berbagai unsur komunikasi yang saling berkaitan, mencakup komunikator dari berbagai latar belakang budaya, pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, saluran komunikasi tradisional maupun modern, serta penerima pesan yang memiliki kerangka referensi budaya beragam. Komunikasi verbal dan non-verbal memegang peranan penting dalam interaksi sehari-hari masyarakat yang terdiri dari suku, Ogan, Komering dan Jawa. Suku Komering dan Suku Ogan adalah suku asli di wilayah ini, sementara banyak pendatang, terutama Suku Jawa, yang datang melalui program transmigrasi sejak zaman kolonial Belanda. Sebagian besar penduduk OKU Timur adalah beretnis Jawa, terutama di Kecamatan Belitang, di mana desa Tugu Harum terletak. Di desa ini, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani padi dan karet.

Adaptasi suku Jawa di Desa Tugu Harum, Kecamatan Belitang Madang Raya, OKU Timur dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci yang saling berkaitan.

1. Kemiripan kondisi geografis dan tanah antara daerah asal mereka di Jawa dengan wilayah Belitang Madang Raya mempermudah proses adaptasi dalam bertani. Desa Tugu Harum memiliki struktur tanah yang cocok untuk persawahan, mirip dengan karakteristik lahan pertanian di Pulau Jawa. Ketersediaan sumber air yang memadai juga mendukung sistem pertanian padi sawah yang sudah mereka kuasai.

2. Transmigran Jawa membawa pengetahuan bertani yang sudah mapan dari daerah asalnya. Mereka menerapkan teknik pengolahan sawah yang sudah teruji, seperti sistem pengairan dan pola tanam yang kemudian disesuaikan dengan kondisi lokal. Pengalaman bertani yang mereka miliki membantu mereka cepat beradaptasi dengan lahan baru.
3. Budaya gotong royong yang kuat di kalangan masyarakat Jawa sangat membantu dalam pembukaan lahan dan pembangunan sarana pertanian di Desa Tugu Harum. Ketika menghadapi kesulitan, mereka saling membantu dan berbagi pengalaman, yang membuat proses adaptasi menjadi lebih mudah. Sistem kekerabatan yang erat ini juga membantu dalam berbagi informasi dan sumber daya.
4. Masyarakat Jawa dikenal memiliki karakter yang mudah menyesuaikan diri dan menghormati budaya setempat. Di Desa Tugu Harum, mereka berhasil membangun hubungan baik dengan penduduk lokal sambil tetap mempertahankan tradisi pertanian mereka. Sikap yang adaptif ini membuat mereka diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.
5. Dukungan pemerintah melalui program transmigrasi yang terencana, seperti pemberian lahan, bantuan bibit, dan pendampingan teknis, membantu transmigran Jawa mengembangkan pertanian mereka di Desa Tugu Harum. Program penyuluhan pertanian dan pembangunan infrastruktur juga berkontribusi pada keberhasilan adaptasi mereka.

Keberhasilan transmigran Jawa di Sumatra ini kemudian menjadi model yang menginspirasi generasi berikutnya untuk mengikuti jejak mereka. Hal ini menciptakan efek berantai positif yang membuat komunitas Jawa terus

berkembang di berbagai wilayah di Sumatra hingga saat ini. Menurut penelitian (Dhana et al., 2022), efektivitas komunikasi antarbudaya di lingkungan pedesaan ditentukan oleh kemampuan setiap unsur komunikasi dalam beradaptasi dengan keberagaman budaya yang ada. Proses encoding dan decoding pesan antarbudaya di Desa Tugu Harum menunjukkan karakteristik yang unik, di mana setiap kelompok budaya memiliki cara tersendiri dalam memaknai dan merespons pesan yang diterima. Encoding dan decoding adalah proses penting dalam komunikasi. Encoding adalah cara pengirim mengubah pesan dari pikirannya menjadi sinyal yang bisa dikirim, sedangkan decoding adalah cara penerima mengubah sinyal tersebut kembali menjadi pesan yang bisa dipahami. Menurut Berlo, encoding melibatkan pemilihan kata atau simbol untuk menyampaikan ide, sementara decoding adalah penerjemahan simbol-simbol itu ke dalam makna yang sesuai (Berlo's, 2024). Schramm menambahkan bahwa pengirim harus mempertimbangkan konteks dan audiens saat encoding, dan penerima akan memahami pesan berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka (Prusty, 2022). Secara keseluruhan, kedua proses ini saling terkait dan penting agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Peran komunikasi antarbudaya di Desa Tugu Harum terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pertama, komunikasi berfungsi sebagai instrumen pemersatu yang memfasilitasi pertukaran informasi dan gagasan antarkelompok budaya. Kedua, komunikasi berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan persepsi budaya. Ketiga, komunikasi menjadi katalisator dalam proses akulturasi dan adaptasi budaya yang berlangsung secara alamiah. Katalisator dalam komunikasi adalah

seseorang yang berperan dalam menghubungkan komunikasi antar pihak yang terlibat dalam suatu proses (Farid & Hakimi, 2025). Pola komunikasi yang terjalin di desa ini telah membentuk sistem sosial yang kondusif bagi terciptanya harmonisasi antarbudaya. Data empiris menunjukkan bahwa interaksi komunikatif yang intensif antar suku di Desa Tugu Harum telah menghasilkan pemahaman yang memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Desa Tugu Harum merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatra Selatan. Suku asli di wilayah ini adalah Suku Ogan dan Suku Komering. Selain itu juga banyak ditemukan suku pendatang seperti Suku Jawa yang membuka lahan pertanian melalui program transmigrasi sejak zaman kolonial Belanda. Seiring berjalannya waktu, masyarakat dari Suku Jawa yang datang dan menetap di Desa Tugu Harum menjadi lebih dominan.

Tabel 1.2 Data Penduduk Desa Tugu Harum

No	Suku	Persentase	Jumlah Penduduk
1.	Komering	15%	826
2.	Ogan	20%	1102
3.	Jawa	65%	3581
Total Penduduk			5509

Sumber: Badan Pusat Statistik Desa Tugu Harum 2022

Keharmonisan sosial yang terjalin di Desa Tugu Harum tidak terlepas dari peran aktif masyarakat, salah satu wujud nyata dari keharmonisan di Desa Tugu Harum terlihat dari pernikahan antar suku yang sudah menjadi hal biasa di Desa Tugu Harum. Masyarakat Desa Tugu Harum sudah tidak membedakan suku dan ras dalam pernikahan, meskipun stereotipe suku tersebut

sering terdengar dalam kehidupan sosial di Indonesia. sebagai contoh suku Komering terkenal dengan watak yang keras dan pemberani, mereka memiliki prinsip yang begitu kuat sehingga berani mengorbankan nyawa jika harga dirinya direndahkan.

Salah satu konflik yang pernah terjadi adalah saat upacara adat Ningkuk suku Komering, ritual pernikahan dengan musik tradisional dan tarian yang berlangsung hingga kini, mengganggu ketenangan masyarakat Jawa yang terbiasa dengan tradisi unggah-ungguh yang menjunjung keharmonisan lingkungan. Masyarakat Komering tersinggung ketika warga Jawa meminta waktu pelaksanaan dipersingkat, menganggapnya sebagai penghinaan terhadap adat leluhur yang telah dijalankan turun-temurun. Ketegangan mereda setelah musyawarah antar tokoh adat menghasilkan kesepakatan pelaksanaan ritual yang menghormati kedua tradisi budaya. Masyarakat Jawa terkenal dengan kelembutan, sopan santun dan kesabaran menjadi ciri khas masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu suku Jawa seringkali dianggap lemah dan kurang tegas oleh beberapa kalangan, hal ini sering kali menjadi salah satu penyebab konflik yang terjadi karena perbedaan suku dan budaya.

Konflik juga pernah terjadi saat pemilihan kepala desa berlangsung. Konflik bermula saat kelompok pemuda suku Ogan melakukan intimidasi terhadap warga suku Jawa yang hendak memberikan suara. Mereka memaksa warga suku Jawa untuk memilih calon kepala desa dari suku mereka. Situasi memanas ketika tokoh masyarakat suku Jawa menyaksikan seorang warganya dipaksa mengubah pilihan di bilik suara. Dalam waktu singkat, balai desa berubah menjadi arena adu mulut. Kedua pihak saling dorong dan lempar

tudingan. Kotak suara nyaris terguling sebelum petugas keamanan berhasil mengamatkannya. Pemilihan terpaksa dihentikan sementara menunggu bantuan dari kecamatan.

Meskipun tidak menimbulkan korban jiwa, ketegangan ini membuat aparat keamanan mengambil langkah tegas. Kepala Polsek setempat memutuskan untuk memisahkan pemukiman kedua suku sebagai tindakan pencegahan konflik yang lebih besar. Seminggu kemudian, desa Tugu Harum terbagi menjadi dua wilayah. Suku Ogan menempati kawasan yang dikenal sebagai Talang Ogan di sisi timur desa, sementara suku Jawa bermukim di Talang Jawa di bagian barat. Kata “Talang” dalam bahasa Ogan yang berarti perkumpulan, kini menjadi penanda pemisahan antar suku. Pemilihan kepala desa akhirnya dilanjutkan dengan pengawasan ketat. Masing-masing suku memberikan suara pada jadwal berbeda untuk menghindari pertemuan yang berpotensi menimbulkan gesekan. Dampak konflik ini masih terasa hingga sekarang, terlihat dari aktivitas ekonomi dan sosial yang dulunya terpusat di pasar desa kini terpecah menjadi dua area terpisah.



Gambar 1.1 Pernikahan Suku Jawa dan Suku Komerling

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Potensi konflik dalam masyarakat multikultural dapat diminimalisir melalui komunikasi yang efektif dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya masing-masing kelompok (Efendi et al., 2024). Hal ini terbukti dengan minimnya konflik sosial yang terjadi di Desa Tugu Harum, meskipun desa ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam.

Strategi komunikasi dalam konteks masyarakat multikultural merupakan serangkaian perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang bertujuan menciptakan pemahaman antarbudaya (Evurulobi et al., 2024). Strategi komunikasi yang efektif mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif yang berkaitan dengan pemahaman terhadap perbedaan budaya, dimensi afektif yang melibatkan sikap empati dan toleransi, serta dimensi perilaku yang tercermin dalam tindakan komunikatif sehari-hari (Chairozi, 2025).

Di Desa Tugu Harum, implementasi strategi komunikasi ini terwujud melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya yang secara aktif melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup perayaan hari besar keagamaan bersama seperti tradisi halal bihalal yang mengakomodasi unsur budaya Jawa, Komeri, dan Ogan, pelaksanaan gotong royong dalam pembangunan fasilitas desa yang melibatkan partisipasi lintas budaya, serta festival budaya tahunan yang menampilkan kesenian dari berbagai suku. Selain itu, forum-forum musyawarah desa secara rutin diselenggarakan dengan mengadopsi kearifan lokal dari setiap budaya dalam proses pengambilan keputusan. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai media interaksi antarbudaya, tetapi juga berperan sebagai instrumen penguatan kohesi sosial yang mampu menciptakan rasa memiliki

dan kebersamaan di antara warga desa yang berbeda latar belakang budaya (Suryani & Listyawati, 2024).



Gambar 1.2 Gotong Royong di Desa Tugu Harum

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut (Klyukanov, 2024) berpendapat bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya di suatu daerah dapat menjadi model pembelajaran bagi daerah lain dalam mengelola keberagaman. Desa Tugu Harum, dengan kompleksitas budaya yang dimilikinya, berpotensi menjadi *role model* dalam pengelolaan komunikasi antarbudaya di tingkat desa. Argumentasi ini diperkuat oleh (Kumala et al., 2022) yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan memiliki kearifan lokal yang unik dalam mengelola komunikasi antarbudaya melalui berbagai ritual, tradisi, dan kegiatan sosial. Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat tiga aspek utama. Pertama, sebagai upaya dokumentasi dan analisis praktik komunikasi antarbudaya yang berhasil diterapkan di Desa Tugu Harum. Kedua, sebagai bahan pembelajaran bagi daerah lain dalam mengelola keberagaman budaya. Ketiga, sebagai kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya, khususnya dalam

konteks masyarakat pedesaan di Indonesia. Dinamika komunikasi antarbudaya di Desa Tugu Harum menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat keberhasilan desa ini dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan sosial di tengah keberagaman budaya.

Keberagaman budaya dan keberhasilan masyarakat Desa Tugu Harum dalam membangun komunikasi antarbudaya yang harmonis membuat peneliti menjadi tertarik untuk membahas fenomena tersebut dalam skripsi yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Multikultural dalam Menjaga Keharmonisan Sosial di Desa Tugu Harum, Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”. Keunikan pola interaksi dan strategi komunikasi yang berkembang di desa ini, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, menunjukkan adanya kearifan lokal yang berpotensi menjadi model pembelajaran bagi daerah lain dalam mengelola keberagaman budaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap secara komprehensif bagaimana praktik-praktik komunikasi antarbudaya berperan dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam, serta memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses komunikasi antar budaya masyarakat multikultural dalam menjaga keharmonisan sosial di Desa Tugu Harum, Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji proses komunikasi antar budaya masyarakat multikultural dalam menjaga keharmonisan sosial di Desa Tugu Harum, Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang komunikasi antar budaya, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam. Hasil penelitian juga dapat membantu kita memahami bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi cara orang berinteraksi. Selain itu, penelitian ini berpotensi menghasilkan model komunikasi yang efektif untuk masyarakat multikultural.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, temuan penelitian dapat membantu masyarakat Desa Tugu Harum dalam menjaga hubungan baik antarbudaya. Hasilnya juga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kerukunan antar kelompok budaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk program pelatihan keterampilan komunikasi bagi masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dalam menjaga keharmonisan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia (Nomor September).
- Adiwijaya, S. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. (Nomor September).
- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Andrade, M. S. (2020). Language and communication challenges in international student adaptation. *International Education Studies*, 13(4), 45–62.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arsyad, M. (2025). *Social Integration in Sustainable Agriculture: a Sociological Study of Multiethnic Cultural Values in West Wonggeduku*. *International Journal of Integrative Sciences*.
- Badri, R. A. R., Karimah, K. El, & Sunarya, Y. D. R. (2024). Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan Negeri Semarang yang menjadi awardee dari Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) Vokasi di National Yunlin University of Science and Technology, Yunlin. *Jurnal Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 01–15.
- Bans-Akutey, A., & Tiimub, B. M. (2021). Triangulation in Research. *Academia Letters*, September. <https://doi.org/10.20935/al3392>
- Begum, M., Ijaz, N., & Umair, M. (2023). Balancing Justice and Social Harmony: The Impact of Legal Reforms on Community Cohesion. *Global Sociological Review*, VIII(II), 478–494. [https://doi.org/10.31703/gsr.2023\(viii-ii\).49](https://doi.org/10.31703/gsr.2023(viii-ii).49)
- Chairozi, F. (2025). Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan Bagi Umat Islam. *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(01), 1–15.
- Chinasa Iroabughichi Evurulobi, Adebukola Olufunke Dagunduro, & Olanike Abiola Ajuwon. (2024). A review of multicultural communication dynamics in the U.S.: Highlighting challenges and successful strategies in a diverse society. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 23(3), 2204–2219. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.3.2850>
- Communication, F. C. (2025). *Bhandar : Harversting Community Service in Asia Research Article Fostering Cross-Cultural Communication Ethics Through Bhandar : Harversting Community Service in Asia*.
- Dhana, R., Maria Fatimah, J., & Farid, M. (2022). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo). *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(01), 1–23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>
- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Efendi, S., Sunjaya, H., Purwanto, E., & Widiyanarti, T. (2024). Peran Komunikasi

- Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 6.
- Emerald Insight. (2020). Cultural diversity drives innovation: empowering teams for success. *International Journal of Innovation Science*, 12(3), 323-343.
- Emerald Insight. (2024). The key role of intercultural competencies for effective integration: From theory to practice. *Quality Education for All*, 15(2), 1-18.
- Erdal Marta Bivand, Fitzmaurice, M., Ivanova, M., Hemat, , Lise Hendregard, & Karl, E. (2022). Documentation of Qualitative Data Collection . In *Documentation of Qualitative Data Collection* (Vol. 2022, Nomor October).
- Ergashev, I., & Farxodjonova, N. (2020). Culture learning theory and globalization: Reconceptualizing culture shock for modern cross-cultural sojourners. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(3), 234-251.
- Erlangga, I., Ibrahim, I., & Ranto, R. (2021). Negosiasi Identitas Budaya Etnis Pendatang dengan Etnis Lokal di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan. *Journal of Government and Social Issues (JGSI)*, 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.23960/jgsi.v1i1.1>
- Hadi, M. M. (2022). Modal Sosial Dalam Merawat Kerukunan Masyarakat Multikultur (Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabuaran Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72410>
- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Lestari, D. M. (2023). Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 217–230. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5090>
- Huda, M., Nor Muhamad, N. H., Isyanto, P., Muhamat, R., Marni, N., Ahmad Kilani, M., & Safar, J. (2020). Building harmony in diverse society: insights from practical wisdom. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(2), 149–165. <https://doi.org/10.1108/IJOES-11-2017-0208>
- Jailani, M., Nasiwan, & Dewantara, J. A. (2025). *Reconstructing Identity and Rebuilding Trust: Ethnic Chinese Strategies for Post-Conflict Social Integration in West Kalimantan*. *Journal of Ethnic and Cultural Behavior*, Taylor & Francis.
- Juliana. (2024). *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural (studi Kasus Pada Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat)*.
- Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kumala, S., Sulfa, & Nerlin. (2022). Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik Desa Mataiwoi Kabupaten Konawe. *Salami Ips*, 15, 174–184.
- Lestari, R. A., & Albina, M. (2025). Adaptasi Budaya dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 496-501.
- Lestari, R. Y., Inayah, R., Rahmanita, M. A., Ningsih, D. W., Hartati, W., Andreansyah, A., Mubarak, A., Amaya, S. N., Steviana, S., & Cahya, A. D. (2024). Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural di Masjid Agung Banten Lama. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 623–632. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1950>
- Listrikasari, D. R., & Huda, A. M. (2024). Adaptasi Komunikasi Budaya

- Mahasiswa Asing Di Universitas Negeri Surabaya. *The Commercium*, 8(1), 130–140. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i1.59182>
- Manda, D., Awaru, A.O.T., & Darmayanti, D.P. (2025). *Interethnic Marriage Between Makassarese and Javanese in Makassar City*.
- Misnawati, D., & Stevani, P. (2024). Komunikasi Budaya Dalam Pendidikan Membangun Jembatan Pembelajaran Antarbudaya. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(4), 479–484.
- Mukhlizar, M., Mahdi, I., & Iqbal, M. (2024). Komunikasi Antar Budaya dalam Kerukunan Antar Umat Beragama Islam dan Hindu Desa Suro, Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Journal on Education*, 06(03), 16840–16846.
- Mumtaz, N. F., Widiyanarti, T., Pratiwi, E. E., Deswita, D., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Strategi Komunikasi Lintas Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.98>
- Nofrianti, Y., Amanda, N., Salsabila, T., Alghiffari, H., Yudanur, R. M. Z., Syahputra, M. A., & Drs. Syamsir, M.Si., P. . (2024). Konflik Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Kultura Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(7), 161–171.
- Pamuji, S. (2025). Interreligious Interaction in a Multicultural Society (Case Study: About Tolerance and Harmony in Indonesia). *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(6), 346–360. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i6.1459>
- Parani, R., Niyu, N., & Dwihadiah, D. (2025). The Dynamics of Cultural Communication Through Acculturation in the Context of Chinese-Dayak-Malay Inter-Ethnic in Singkawang–Indonesia. *INJECT Journal*, 10(1).
- Pew Research Center. (2024). Trends and patterns in intermarriage. *Social and Demographic Trends*, April 2024. Tandfonline. (2024). Revisiting Kim's Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation (ITCCA): Insights from a Study of Algerian Students Abroad. *Language and Intercultural Communication*, 24(5), 1-18.
- Poth, C. N., Wongvorachan, T., Bulut, O., & Otto, S. J. G. (2024). Adaptive Case Study-Mixed Methods Design Practices for Researchers Studying Complex Phenomena. *Journal of Mixed Methods Research*, 18(3), 292–303. <https://doi.org/10.1177/15586898241250217>
- Rahmawati, R. K. N., & Rahman, M. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni. *Akademika*, 13(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.135>
- Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., Firmansyah, I., Pratiwi, A., & Sagita, D. N. (2024). Menguraikan Tantangan yang disebabkan oleh Stereotip Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3290>
- Riswanto, R. (2022). Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Multikultur dalam Menciptakan Toleransi. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 4(1), 1–10.
- Ruslin, R., Mashuri, S., Rasak, M., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies. *Journal of Research & Method in Education*, 12(1), 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388->

1201052229

- Sadiq, M. F. (2024). Navigating Cultural Shifts in 2024: Embracing Diversity, Digital Identity, and Social Change. *Medium Publications*, February 11, 2024.
- Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 348–365. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>
- Sari, N. L., Arifin, H. S., & Mulyana, S. (2024). Interaksi Komunikatif Antarbudaya dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Kota Medan (Studi Kasus pada Masyarakat India dan Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4630-4643.
- Sari, S. K. (2022). Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik Desa Mataiwoi Kabupaten Konawe. *SELAMI IPS*, 15(2), 174-184.
- Saripudin, S., Ernawati, D., & Sovania, E. (2024). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Saud, M., Ibrahim, A., & Ashfaq, A. (2025). *Youth Revelation of Socia Media on Multiculturalism and Cultural Integration in Indonesia. Social Sciences & Humanities Open*.
- Soo, Y., Young, K., & Kim, Y. (2022). Indonesia, and Indonesian expatriates in South Korea. *Ohio Communication Journal*, 60(June), 91–109.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Teknik analisis data. *Suparyanto dan Rosad (2015*, 5(3), 248–253.
- Suryani, S., & Listyawati, A. (2024). Peran Forum Kesorasian Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Warga. *Aspirasi*, 14(2), 88–100. <https://doi.org/10.31943/aspirasi.v14i2.126>
- Susilowardhani, E. M., Idaman, N., Djuhardi, L., & Imran, M. (2021). Menghadapi dan Mengelola Kecemasan dan Ketidakpastian pada Mahasiswa Pendatang (Fenomena Dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya). *Jurnal The Source*, 3(1), 19–26.
- Valencia, E. (2020). *Redalyc. Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*.
- Widiyanarti, T., Rullah, A. D., Fitriyani, D., Silfa, F. R., Nurfajri, I., & Ayuningtyas, W. D. (2024). Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3372>
- Winarsih, D., Aminuyati, A., & Wiyono, H. (2022). Kerukunan Antar Suku Dalam Masyarakat Multikultural Di Trans Sp 4 Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.52995>
- Yelenevskaya, M., & Protassova, E. (2025). *Linguistic and Cultural Adaptation of the Russophone Migrant Women*. Athens Journal of Language & Education.
- Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., & Wardiman, D. (2025). *Resilience and Cultural Adaptation of the Kerinci Indigenous Community: Navigating Tradition in a Modernizing World*. ISEAES Journal.
- Yusra, K., & Lestari, Y.B. (2023). *Human Mobility, Sociolinguistic Diversity, and Social Sustainability in Rural Areas: Insights from Indonesian Transmigrant Communities*. Sustainability, 15(4).